

**PENGARUH OVERCONFIDENCE, RISK PERCEPTION DAN SIKAP
TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI
WIRAUUSAHA**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen**



Oleh :

**NOFENDITA SILFIA INDRIAFENI
NIM : 2009210704**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nofendita Silfia Indriaefeni
Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 12 Agustus 1991
N.I.M : 2009210704
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Pengaruh *Overconfidence*, *Risk Perception*, dan Sikap Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Wirausaha

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 26-3-2013



(Dra. Ec. Wiwik Lestari, M.Si)

Ketua Program Studi S1 Manajemen,

Tanggal :



(Mellyza Silvi, S.E., M.Si)

PENGARUH *OVERCONFIDENCE*, *RISK PERCEPTION*, DAN SIKAP TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI WIRAUSAHA

Nofendita Silfia Indriafeni
STIE Perbanas Surabaya
nofenditasilfia@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

Overconfidence, risk perception, and attitude are key factors in investment decisions making of entrepreneurs. The Purpose of this research is to examine the effect of overconfidence, risk perception on decision making. In addition, test overconfidence, risk perception, and attitudes as an intervening variable.

The sample in this research were 150 respondents, only 110 respondents are valid. Population of the study is entrepreneurs who has a business in Sidoarjo and have running the business at least three years. The analysis technique used in this research is descriptive analysis and statistical analysis using GSCA.

The results of this study is that overconfidence, risk perception and attitudes affect the investment decisions of the entrepreneurs. The results are supporting previous studies, which mentioned that overconfidence, risk perception and attitudes affect the investment decision of the entrepreneur. However, these results may occur because of differences in the characteristics of survey respondents significantly with previous theoretical results are used as a reference as making the research hypothesis

Keywords: Overconfidence, Risk perception, attitudes, investment decision making, entrepreneurship

PENDAHULUAN

Di era modern seperti saat ini, harapan besar untuk diterima di dunia kerja tentunya tidaklah keliru, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kesempatan kerja pun sangat terbatas dan tidak berbanding linear dengan lulusan lembaga pendidikan baik dasar, menengah maupun pendidikan tinggi (Herwan, 2007). Lulusan yang menyanggah gelar sarjana pun banyak yang tak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh lapangan pekerjaan yang layak. Oleh sebab itu, semua pihak harus terus berpikir dan mewujudkan karya nyata dalam mengatasi kesenjangan antara lapangan kerja dengan lulusan institusi pendidikan. Salah satu solusi keadaan tersebut adalah dengan melakukan terobosan dan mengembangkan keterampilannya menjadi

usaha yang mandiri. Misalnya dengan cara menjadi wirausaha. Wirausaha adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari. Sedangkan wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk menciptakan usaha dalam berbagai kesempatan, berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Kasmir, 2007 : 18)

Kemampuan berwirausaha tentunya memerlukan adanya kreatifitas guna menciptakan inovasi yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya, kemudian dengan

kreatifitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberi kontribusi bagi masyarakat banyak, sehingga dengan semakin banyaknyapengusaha-pengusaha yang lahir, mampumenekan dan mengurangi pengangguran yang ada.

Pada prakteknya tidaklah mudah memulai suatu usaha. Rasa takut yang berlebihan akan kegagalan dan kerugian seringkali menghantui jiwa seseorang ketika akan memulai usahanya. Keberanian untuk memulai merupakan modal utama yang harus dimiliki seseorang untuk terjun dalam dunia usaha. Namun itu saja tidak cukup, keberanian tanpa disertai perhitungan dan kemampuan berwirausaha seringkali menjerumuskan ke dalam situasi kegagalan yang berkepanjangan.

Dalam berwirausaha, seseorang akan dihadapkan dengan tingkat keuntungan sekaligus kemungkinan risiko yang akan terjadi, salah satunya adalah risiko dalam pengambilan keputusan. Wirausahawan harus mempertimbangkan antara keuntungan dan resiko yang akan dihadapinya kelak. Semakin tinggi *return* yang diinginkan, akan semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi (Brigham E.Eugene, 2010). Berdasarkan penelitian Nasic dan Weber (2007) dibutuhkan sikap dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian tersebut membahas determinan pengambilan keputusan berisiko yang memasukkan variabel persepsi, sikap dan perilaku terhadap risiko sekaligus *belief* yang berupa *optimism* dan *overconfidence*. Hasilnya adalah bahwa tiga variabel yang diteliti yaitu *risk perception*, *risk attitude* dan *belief* memang terbukti bisa dianggap sebagai determinan pengambilan keputusan berisiko di saham.

Demikian pentingnya isue tentang perilaku wirausaha terutama saat melakukan pengambilan keputusan investasi dan bagaimana mereka melakukannya,

faktor-faktor apa saja yang mereka pertimbangkan merupakan alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Penelitian ini akan menggali lebih lanjut apakah sikap berhubungan dengan *risk perception* dan faktor *belief* yaitu *overconfidence* dalam kegiatan pengambilan keputusan.

Sikap sendiri didefinisikan sebagai konstruk hipotetis tentang tingkat suka atau tidak sukanya seseorang terhadap sesuatu (Weber, 2007). Jika dibandingkan dengan perilaku, sikap lebih bersifat internal sementara perilaku merupakan tindakan yang bersifat eksternal. Teori *Planned Behavior* dari Azjen dan Fishbein jelas menyatakan bahwa sikap berpengaruh terhadap perilaku (Ajzen, 1991). Meskipun demikian, seseorang yang mempunyai sikap suka kepada risiko dalam situasi tertentu bisa saja tidak melakukan pengambilan keputusan (berperilaku) berisiko.

Berkaitan dengan pengambilan keputusan, *risk perception* juga dibutuhkan dalam berwirausaha guna mencegah munculnya kinerja yang buruk (Brush, 2003). *Risk perception* itu sendiri didefinisikan sebagai penilaian seseorang pada situasi berisiko, penilaian tersebut sangat bergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut (Lee and Choa, 2006)

Adapun faktor *overconfidence* juga berpengaruh terhadap perilaku wirausaha. *Overconfidence* itu sendiri merupakan suatu kondisi dimana seorang individu memiliki *positive rating* yang terlalu tinggi tentang karakteristik personal dan mempunyai *optimism* yang tak terbatas tentang masa depan atau memiliki perasaan mampu untuk mengontrol kejadian (Bazerman, 2002). Wirausaha dikatakan cenderung mengambil risiko dan *overconfidence* (Ritter, 2003). Penelitian Weber (2007) menyebutkan jika wirausahawan bukanlah orang yang *risk seeker*, tetapi cenderung *overconfidence*

dalam mengambil keputusan. Namun, peneliti lain mengatakan bahwa wirausahawan lebih memilih risiko yang moderat (Brush, 2003) dan tidak mempunyai kecenderungan terhadap risiko atau *risk propensity* yang tinggi (Simon, *et.al*, 1999). Banyaknya isue tentang perilaku kewirausahaan terutama faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan guna memaksimalkan keuntungan, perlu dibuktikan secara empiris. Sebab literatur teoritis dan empiris yang berkembang masih terdapat kerancuan dan memunculkan banyak pendapat baru. Hal ini menarik sekaligus menjadi tantangan untuk dieksplorasi, diuji, dan diverifikasi, hasilnya dapat dilaporkan sebagai salah satu sumbangan bagi pengembangan ilmu keuangan keperilakuan (*behavioral finance*) mengingat masih sedikitnya penelitian semacam ini.

Penelitian dilakukan di Sidoarjo dimana lokasi tersebut dipilih sebab daerah ini merupakan salah satu daerah yang mempunyai sejumlah besar pengusaha atau wirausaha hidup makmur. Terlepas dari bencana yang melanda daerah Sidoarjo hingga saat ini, yakni lumpur lapindo, potensi daerah, sumber daya dan pasar di Sidoarjo masih cukup baik. Terlihat dari banyaknya usaha kecil menengah yang berdiri di kota tersebut, hampir di tiap daerah memiliki beragam usaha yang cukup berkembang, mulai dari usaha tasbih, sepatu hingga Tanggulangin yang terkenal dengan kerajinan tasnya bahkan tidak hanya disekitar Sidoarjo saja, bahkan kerajinan tersebut terkenal sampai ke luar Sidoarjo.

Penelitian ini membahas investasi riil berupa pembelian asset untuk usaha ataupun lainnya yang dilakukan oleh seorang wirausaha, dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi adanya pengambilan keputusan dalam investasi tersebut.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan persepsi risiko *entrepreneur* dilakukan oleh Lammers (2010) di Lagos Nigeria. Variabel yang diteliti adalah *risk attitude* yang diukur dengan dua jenis risiko antara lain persepsi terhadap risiko dan kecenderungan terhadap risiko. Hasil penelitian ini adalah persepsi terhadap risiko yang tinggi mempunyai pengaruh positif pada profit. Sementara itu, jika persepsi terhadap risiko tidak dimasukkan, kecenderungan terhadap risiko akan berpengaruh negatif terhadap laba. Dengan kata lain, kecenderungan terhadap risiko jika bersama-sama dengan persepsi terhadap risiko tidak berpengaruh terhadap laba. Sebagai tambahan analisis, unsur demografi perusahaan juga mempunyai pengaruh terhadap laba perusahaan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa wirausahawan yang kecenderungan terhadap risikonya tinggi kinerjanya cenderung rendah.

Penelitian yang menghubungkan antara perilaku *overconfidence* dengan sikap terhadap risiko dan perilaku pengambilan keputusan berisiko dilakukan oleh Nosić dan Weber (2007) pada dua domain yaitu saham dan lotere dengan cara eksperimental dan menggunakan obyek mahasiswa jurusan bisnis. Penelitian ini membuktikan bahwa sikap terhadap risiko dan persepsi subyektif yang diukur dengan *optimism* dan *overconfidence* bisa memprediksi perilaku berisiko.

Sementara hasil penelitian Nurul Badriyah (2010) mengindikasikan bahwa karakteristik individu, sikap, dan persepsi secara positif berpengaruh secara simultan terhadap perilaku kewirausahaan. Persepsi risiko merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan.

Pengertian Kewirausahaan

Wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Kasmir, 2011). Sementara kewirausahaan dikatakan sebagai suatu proses mengerjakan sesuatu (kreatif), sesuatu yang berbeda (inovatif), dan berani mengambil resiko (*risk-taking*). Dalam berwirausaha tentu saja dibutuhkan kemampuan untuk mengambil keputusan agar keberhasilan dapat dicapai, terdapat faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi hal tersebut (T. Wijaya, 2009).

Overconfidence

Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain (Abraham Maslow dalam Komang Ardana, 2009). Dari kutipan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat maka akan mendapatkan hasil yang potensial. Lain halnya bila dimanfaatkan secara berlebihan atau *overconfidence*. *Overconfidence* adalah jenis bias yang memiliki arti terlalu tingginya kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan atau kondisi yang ada.

Risk Perception

Perception adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan

dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan. Sedangkan *risk perception* adalah penilaian seseorang pada situasi berisiko, dimana penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut (Choa and Lee, 2006). Dengan demikian, maka bila seseorang melakukan investasi, maka dia harus siap menerima risiko, atau kegagalan dalam investasi tersebut.

Dalam penelitian Sitkin dan Pablo (1992) meramalkan pengusaha yang memiliki kecenderungan risiko yang lebih besar cenderung memilih usaha berisiko. Hasilnya, kecenderungan risiko secara signifikan tidak berpengaruh terhadap persepsi risiko usaha mereka, sehingga bertentangan dengan prediksi.

Sikap

Sikap didefinisikan sebagai konstruk hipotesis tentang tingkat suka atau tidak sukanya seseorang terhadap sesuatu (Weber, 2007). Sedangkan sikap terhadap risiko adalah pengambilan keputusan atas suatu kemungkinan (risiko) yang akan terjadi. Hubungan antara sikap terhadap risiko dan pengambilan keputusan berisiko dijelaskan oleh *Theory Reasoned Action (TRA)*. Dalam teori TRA ini, dikatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku menentukan akan dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tersebut. Lebih lanjut, niat melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu dipengaruhi oleh dua penentu dasar, yang pertama berhubungan dengan sikap (*attitude toward behaviour*) dan yang lain berhubungan dengan pengaruh sosial yaitu norma subjektif (*subjective norms*).

Pengambilan Keputusan Investasi

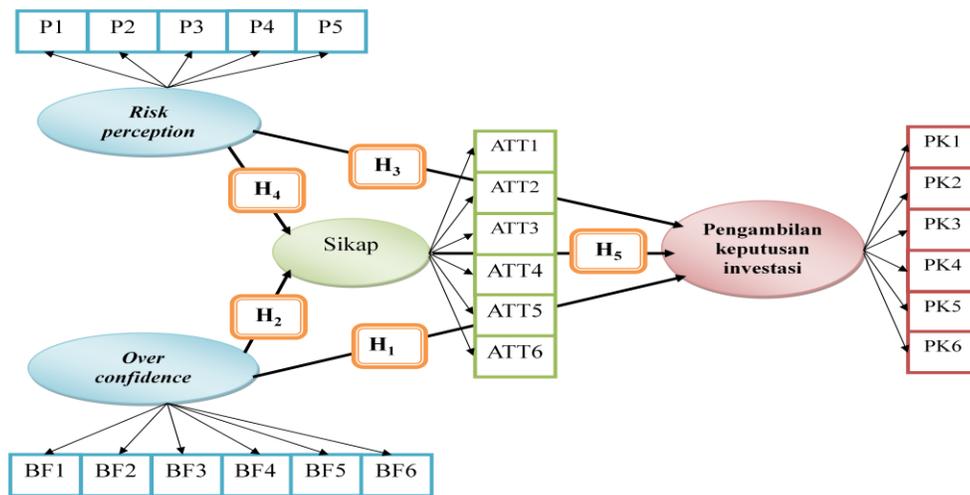
Tujuan utama dalam berwirausaha tentunya agar mendapatkan keuntungan yang optimal. Hal tersebut didapatkan dari kegiatan wirausaha yang mereka lakukan. Namun,

guna memperoleh penghasilan dan manfaat yang lebih besar dikemudian hari maka mereka juga dapat berinvestasi. Menurut Sunariyah (2006) investasi merupakan penanaman modal dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Penanaman modal bisa dalam bentuk aktiva riil (*real asset*), atau surat-surat berharga (*marketable securities* atau *financial asset*). Pengambilan

keputusan investasi adalah membuat pilihan dari dua atau lebih dari alternatif keputusan investasi yang diinginkan.

Kerangka pada penelitian ini disusun guna mengetahui pengaruh *overconfidence*, *risk perception* terhadap sikap dan pengaruh *overconfidence*, *risk perception* serta sikap terhadap pengambilan keputusan investasi wirausaha.

GAMBAR RERANGKA PEMIKIRAN



Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diuji dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- H₁ : Terdapat pengaruh *overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi wirausaha.
- H₂ : Terdapat pengaruh *overconfidence* terhadap sikap wirausaha
- H₃ : Terdapat pengaruh *risk perception* terhadap pengambilan keputusan investasi wirausaha
- H₄ : Terdapat pengaruh *risk perception* terhadap sikap wirausaha.
- H₅ : Terdapat pengaruh sikap terhadap pengambilan keputusan investasi wirausaha

METODOLOGI PENELITIAN

Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel endogen yakni pengambilan keputusan investasi. *overconfidence* dan *risk perception* merupakan variabel eksogenya, serta terdapat satu variabel intervening yaitu sikap, dimana variabel ini memiliki variabel *anteseden* (variabel yang mendahului) dan variabel *consecuen* (variabel sesudahnya).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Overconfidence

Overconfidence adalah terlalu tingginya penilaian seseorang terhadap kemampuan atau suatu kondisi, dapat diartikan pula sebagai suatu kondisi dimana seorang individu memiliki *positive rating* yang terlalu tinggi mengenai karakteristik personal dan mempunyai *optimism* yang tak terbatas tentang masa depan atau memiliki perasaan mampu untuk mengontrol kejadian.

Risk Perception

Risk perception atau persepsi risiko adalah penilaian seseorang pada situasi berisiko, dimana penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut.

Sikap

Sikap didefinisikan sebagai suatu keinginan atau dorongan perilaku untuk melakukan suatu hal. Dimensi variabel sikap pada pengusaha dibentuk oleh dua indikator yang meliputi: (1) *Risk seeker* yaitu sikap kecenderungan untuk menyukai atau mencari risiko dan (2) *Risk averter* yaitu kecenderungan untuk menghindari risiko atau meminimalisir adanya risiko.

Pengambilan Keputusan Investasi

Pengambilan keputusan investasi adalah membuat pilihan dari dua atau lebih dari alternatif keputusan investasi yang diinginkan agar mendapatkan kemanfaatan lebih atas aset yang dimilikinya dimasa yang akan datang.

Skala yang di gunakan adalah skala interval yang dapat menentukan perbedaan, urutan dan kesamaan besaran perbedaan variabel. Skala peringkat untuk pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah skala *Likert* 1 sampai dengan 5.

Populasi, Sampel dan Teknik

Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wirausaha muslim yang berada di

wilayah Sidoarjo. Sementara kriteria sampel dari penelitian ini adalah wirausahawan beragama muslim, dan memiliki usaha di wilayah Sidoarjo, serta memiliki pengalaman berwirausaha minimal tiga tahun. Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non probability sample* atau *non random sampling*. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan anggota sampel yang didasarkan atas tujuan dan pertimbangan tertentu dari peneliti serta secara *convenience sampling* yang merupakan pengumpulan informasi dari responden yang senang hati bersedia memberikannya (Sekaran, 2006: 135-136). Kriteria sampel adalah wirausaha muslim yang mempunyai usaha di Sidoarjo, dan memiliki pengalaman wirausaha minimal tiga tahun.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

a. GSCA (Generalized structured Component Analysis)

Analisis ini menggunakan metode GSCA (*Generalized structured Component Analysis*). Peneliti menggunakan metode ini karena variabel yang diteliti memiliki indikator-indikator yang bersifat formatif yang mempengaruhi variabel (Solimun, 2012). Langkah-langkah analisis GSCA adalah sebagai berikut:

1. Merancang model struktural (hubungan antar variabel laten):

$$a) Y_1 = \gamma X_1 + \gamma X_2 + \varepsilon$$

$$b) Y_2 = \beta Y_1 + \gamma X_1 + \gamma X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

γ_1 : *Overconfidence*

γ_2 : *Risk perception*

X_1 : Sikap

X_2 : Pengambilan keputusan

2. Menguji Hipotesis

$$H_0 : \lambda_1 = 0$$

$$H_1 : \lambda_1 \neq 0$$

Keterangan:

H₀: Tidak terdapat pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen

H₁: Terdapat pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan melihat nilai CR yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan pada 0,05.

3. Melakukan pembahasan

Deskripsi Variabel

Berikut merupakan tanggapan responden atas butir-butir pernyataan dalam kuesioner tentang religiusitas, persepsi risiko, dan pengambilan keputusan investasi.

a. *Overconfidence*

Tanggapan responden menunjukkan bahwa responden cenderung *overconfidence*. Dibuktikan dengan jawaban yang menyatakan mayoritas responden sangat yakin dengan investasi yang dilakukannya dalam berwirausaha.

b. *Risk Perception*

Tanggapan responden menunjukkan bahwa responden menganggap risiko investasi adalah lebih dari sedang atau cenderung *risk averter*. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban sebagian besar responden yang menganggap menanam uang tanpa jaminan mempunyai risiko yang cukup tinggi.

c. Sikap

Tanggapan responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang tinggi terhadap risiko dan berhati-hati dalam bersikap serta dalam pengambilan keputusan, meskipun terkadang mereka tetap melakukan hal yang dianggap berisiko. Salah satunya adalah memulai usaha tanpa pendapatan tetap.

d. Pengambilan Keputusan Investasi

Tanggapan responden menunjukkan bahwa responden jarang membuat

keputusan investasi tanpa adanya hal yang jelas. Sehingga, sebagian besar para wirausaha akan mempertimbangkan dengan matang mengenai keuntungan, risiko serta manfaat dari investasi terhadap asset riil.

Model Pengukuran

Penelitian ini menggunakan enam pernyataan untuk mengukur *overconfidence*, lima item pernyataan untuk mengukur *risk perception*, enam item pernyataan untuk mengukur sikap dan enam pernyataan untuk mengukur pengambilan keputusan investasi.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menggunakan *Pearson Correlation* yakni signifikansi korelasi ($p\text{-value} < 0,05$). sementara Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* ($\alpha > 0,05$). Nilai *cronbach alpha* $> 0,5$ digunakan dalam penelitian terhadap ítem (konstruk) yang belum banyak diuji. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item pada pernyataan *overconfidence*, *risk perception*, sikap dan pengambilan investasi sudah valid dan reliable sejak sampel kecil.

Analisis Statistik GSCA (*Generalized Structured Component Analysis*)

Identifikasi *Goodness of Fit*

Keragaman faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yakni *overconfidence*, *risk perception* dan sikap dapat dijelaskan oleh model sebesar 35,4% dan sisanya 64,6% dapat dijelaskan oleh variabel lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari nilai FIT yang diperoleh, model yang terbentuk dikatakan kurang baik karena nilai FIT pada hasil output kecil.

Sebab, semakin besar nilai FIT yang diperoleh maka model yang ada semakin bagus.

TABEL ANALISIS *STRUCTURALMODEL*

Path Coefficients			
	Estimate	SE	CR
overconfidence->pengambilan keputusan	0.276	0.126	2.2*
overconfidence->sikap	-0.074	0.103	0.72
risk perception->pengambilan keputusan	0.201	0.112	1.8
risk perception->sikap	-0.527	0.068	7.7*
sikap->pengambilan keputusan	0.565	0.118	4.8*

Sumber: Output analisis GSCA, diolah.

a. Analisis Hipotesis masing-masing Jalur indikator

Berdasarkan tabel analisis *structural model* diatas, berikut merupakan analisis hipotesis dari masing-masing indikator maupun variabel.

1. Overconfidence → pengambilan keputusan

Overconfidence memiliki hubungan positif yang ditunjukkan oleh nilai *estimate* dan signifikan dengan variabel pengambilan keputusan karena nilai kritis (*critical ratio*) yang diperoleh >2 yakni sebesar 2,2 pada tingkat kepercayaan 95%, sehingga *overconfidence* dapat dikatakan menjadi dimensi yang cocok untuk mengukur pengambilan keputusan. H_0 ditolak atau H_1 diterima artinya terdapat pengaruh *overconfidence* dalam pengambilan keputusan investasi wirausaha.

2. Overconfidence → sikap

Overconfidence memiliki hubungan negatif yang ditunjukkan oleh nilai *estimate* dan tidak signifikan dengan variabel sikap karena nilai kritis (*critical ratio*) yang diperoleh <2 yakni sebesar 0,72 pada tingkat kepercayaan 95%, sehingga pada penelitian ini *overconfidence* tidak

dapat menjadi dimensi yang cocok untuk mengukur sikap. H_0 diterima atau H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh *overconfidence* terhadap sikap wirausaha.

3. Risk perception → pengambilan keputusan

Risk perception memiliki hubungan positif yang ditunjukkan oleh nilai *estimate* namun tidak signifikan dengan variabel pengambilan keputusan karena nilai kritis (*critical ratio*) yang diperoleh < 2 yakni 1,8 pada tingkat kepercayaan 95%, sehingga pada penelitian ini *risk perception* tidak dapat menjadi dimensi yang cocok untuk mengukur pengambilan keputusan. H_0 diterima atau H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh *risk perception* terhadap pengambilan keputusan wirausaha.

4. Risk perception → sikap

Risk perception memiliki hubungan negatif yang ditunjukkan oleh nilai *estimate* dan signifikan dengan variabel sikap karena nilai kritis (*critical ratio*) yang diperoleh > 2 yakni 7,7 pada tingkat kepercayaan 95%, sehingga pada penelitian ini dapat menjadi dimensi yang cocok untuk mengukur sikap. H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya terdapat

pengaruh *risk perception* terhadap sikap wirausaha.

5. Sikap → pengambilan keputusan

Sikap memiliki hubungan positif yang ditunjukkan oleh nilai *estimate*, serta hasil yang signifikan dengan variabel pengambilan keputusan karena nilai kritis (*critical ratio*) yang diperoleh > 2 yakni 4,8 pada tingkat kepercayaan 95%, sehingga pada penelitian ini sikap dapat menjadi dimensi yang cocok untuk mengukur pengambilan keputusan. H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh sikap terhadap pengambilan keputusan wirausaha.

Setelah melakukan pengujian statistik, maka dapat diperoleh model :

pengaruh langsung *risk perception* ke PKI + pengaruh tak langsung *risk perception* ke sikap ke PKI = $0,201 + (-0,527 * 0,565)$

Maka total pengaruh (korelasi *risk perception* ke PKI) = $-0,096755$

Keterangan:

PKI = Pengambilan Keputusan Investasi

Melihat hasil perhitungan tersebut, dapat dikatakan bahwa sikap memediasi *risk perception* terhadap pengambilan keputusan investasi.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas analisis terhadap hasil temuan teoritis. Pembahasan dilakukan berdasarkan pada temuan empiris maupun teori dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Untuk mempermudah pembahasan dan analisis yang dilakukan, akan diuraikan mengenai pembahasan terhadap masing-masing variabel pada penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel *overconfidence* dan *risk perception* terhadap pengambilan keputusan investasi serta pengaruh *overconfidence* dan *risk perception* terhadap pengambilan keputusan investasi melalui sikap sebagai variabel intervening.

Variabel pertama adalah *overconfidence*, yakni jenis *bias* yang memiliki arti terlalu tingginya tingkat kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan atau kondisi yang ada. Secara teori seseorang yang *overconfidence*, dalam pengambilan keputusannya akan cenderung berani dan memiliki persepsi risiko yang rendah. Penelitian Nasic dan Weber pada tahun 2007, menghubungkan antara perilaku *overconfidence* dengan sikap terhadap risiko dan perilaku pengambilan keputusan berisiko yang dilakukan pada dua domain yaitu saham dan lotere dengan cara eksperimental. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa sikap terhadap risiko dan persepsi subyektif yang diukur dengan *optimism* dan *overconfidence* bisa memprediksi perilaku berisiko. Pada penelitian tersebut juga membuktikan *overconfidence* memiliki pengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan investasi.

Bila melihat hasil pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini, *overconfidence* berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi secara langsung, namun *overconfidence* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap sikap. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *overconfidence* berpengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan investasi tanpa melalui sikap sebagai intervening. Hal itu menandakan bahwa seorang wirausahawan yang *overconfidence* cenderung berani dalam pengambilan keputusan investasinya, sebab

mereka beranggapan adanya *high risk high return*.

Variabel berikutnya adalah *risk perception* atau persepsi risiko, yakni penilaian seseorang pada situasi berisiko, dimana penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut. Secara teori, orang yang memiliki persepsi yang tinggi terhadap risiko, dalam mengambil keputusan cenderung akan lebih berhati-hati. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Sitkin dan Pablo (1992) meramalkan pengusaha yang memiliki kecenderungan risiko lebih besar akan memilih usaha berisiko. Hasil penelitian tersebut yaitu kecenderungan risiko secara signifikan tidak berpengaruh terhadap persepsi risiko usaha mereka, sehingga bertentangan dengan prediksi.

Selanjutnya, pada penelitian ini berdasarkan hasil uji data menggunakan GSCA menunjukkan *risk perception* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap sikap. Hal tersebut mengindikasikan jika wirausahawan memiliki kecenderungan persepsi yang tinggi terhadap risiko, tentu akan semakin berhati-hati dalam bersikap. Namun dalam penelitian ini *risk perception* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan. Hal tersebut membuktikan bahwa *risk perception* memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi melalui sikap sebagai intervening. Artinya, dalam mengambil keputusan seseorang belum tentu sesuai atau sejalan dengan apa yang dipersepsikan. Apabila seseorang wirausahawan memiliki persepsi risiko yang tinggi pada suatu kegiatan, dalam bersikap tentu akan lebih berhati-hati. Namun, realita yang ada dilapangan masih terdapat sebagian responden yang tetap mengambil keputusan untuk melakukan hal tersebut meskipun sebenarnya mereka beranggapan hal tersebut

berisiko tinggi, misalnya jika memulai usaha tanpa pendapatan tetap atau membeli aset tanpa pertimbangan.

Berikutnya adalah variabel sikap, hubungan antara sikap terhadap risiko dan pengambilan keputusan berisiko dijelaskan oleh *Theory Reasoned Action (TRA)*. Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangan segala informasi yang tersedia. Dalam *Theory Reasoned Action (TRA)* ini, dikatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku menentukan akan dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tersebut. Lebih lanjut, niat melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu dipengaruhi oleh dua penentu dasar, yang pertama berhubungan dengan sikap (*attitude toward behaviour*) dan yang lain berhubungan dengan pengaruh sosial yaitu norma subjektif (*subjective norms*).

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasic dan Weber pada tahun 2007 yang menghubungkan antara perilaku *overconfidence* dengan sikap terhadap risiko dan perilaku pengambilan keputusan berisiko yang dilakukan pada dua domain yaitu saham dan lotere dengan cara eksperimental, membuktikan bahwa dibutuhkan sikap dalam pengambilan keputusan investasi.

Pada penelitian ini sikap disebut sebagai variabel intervening, dikarenakan sikap memiliki variabel yang mendahului yakni *overconfidence* dan *risk perception* serta terdapat variabel sesudah variabel sikap, yakni pengambilan keputusan investasi. Berkaitan dengan hal tersebut, setelah dilakukan pengujian sikap memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Hal tersebut mendukung Penelitian Nasic dan Weber (2007) yang juga membuktikan bahwa dibutuhkan sikap dalam pengambilan

keputusan investasi. Penelitian Ajzen (1991) juga menyatakan bahwa sikap umum dapat memberikan informasi yang berguna untuk memprediksi dan menjelaskan pola luas diskriminatif perilaku pengambilan keputusan. Dari hasil analisis penelitian ini juga dapat membuktikan bahwa variabel sikap dapat memediasi variabel *risk perception*, yang ditunjukkan dengan adanya hasil negatif signifikan *risk perception* terhadap sikap. Hal tersebut mengindikasikan bahwa wirausaha yang memiliki persepsi yang tinggi terhadap risiko maka akan semakin berhati-hati pula dalam bersikap dan mengambil keputusan.

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Setelah dilakukan penelitian pada wirausaha muslim di Sidoarjo dan melakukan analisis data terdapat beberapa informasi yang diperoleh. Dari hasil analisis baik secara deskriptif maupun statistik dengan GSCA (*Generalized Structured Component Analysis*) maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Hipotesis penelitian pertama diterima. Variabel *overconfidence* dinyatakan berpengaruh secara langsung terhadap pengambilan keputusan investasi wirausaha. Hipotesis kedua dan ketiga pada penelitian ini diterima, yang menyatakan variabel *overconfidence* tidak berpengaruh secara langsung terhadap sikap. Demikian halnya dengan variabel *risk perception* juga tidak berpengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan investasi wirausaha. Sementara hipotesis penelitian keempat dan kelima menyatakan bahwa *risk perception* berpengaruh terhadap sikap, dan sikap berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi wirausaha. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel sikap dapat menjadi variabel intervening. Hal itu mendukung penelitian Ajzen yang juga

menyatakan bahwa sikap umum dapat memberikan informasi yang berguna untuk menjelaskan pola luas diskriminatif perilaku pengambilan keputusan dan dapat menjadi variabel intervening.

Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini adalah penelitian dilakukan di Sidoarjo dan terbatas pada pengambilan keputusan investasi riil oleh wirausaha, dimana responden yang dipilih adalah responden yang merupakan wirausaha muslim. Variabel penelitian ini terbatas pada *overconfidence*, *risk perception* dan sikap sebagai variabel yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Selanjutnya, terdapat keterbatasan yang dihadapi peneliti yaitu adanya pernyataan responden atas kuesioner penelitian yang belum konsisten. Selain itu, penggunaan alat uji statistik penelitian ini menggunakan software GSCA dimana data yang dihasilkan belum konsisten dan berubah-ubah. Hal tersebut sangat dimungkinkan terjadi karena GSCA masih tergolong baru dan merupakan alat uji *online*.

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas wilayah penelitian dan meneliti di bidang usaha yang lebih luas. Serta disarankan agar peneliti selanjutnya menambah variabel penelitian lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi khususnya pada bidang wirausaha sehingga dapat memperkaya informasi penelitian berikutnya. Selain itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya agar lebih selektif dalam menentukan individu yang akan dijadikan responden penelitian untuk meminimalisir adanya kesalahan jawaban pada kuesioner yang diisi. Terakhir, disarankan bagi peneliti selanjutnya yang juga menggunakan alat uji GSCA agar tidak terlalu sering dalam melakukan *bootstrap*, agar hasil *output* tidak semakin berubah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. and Martin F. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*. Vol. 50. Pp. 179-211.
- Bazerman, M. H. 1994. *Judgement in Managerial Decision Making*. Singapore: John Willey & Son, Inc.
- Brigham E. 2010, *Intermediate Of Financial Management*, 9th, The Dryden Pers
- Brush, G. J. 2003. The Risk Preference of Entrepreneurial Firm: Measurement Issues and Behavior. *paper presented on ANZMAC 2003 Conference Adelaide*, 764-722.
- Choa, Jinsook & Jinkook Lee. 2006. "An Integrated Model Of Risk And Risk Redusing Strategis." *Journal Of Business Research*. Vol. 59. Pp 112-120.
- Herwan. 2007. Menumbuhkan Jiwa dan Kompetensi Wirausaha. *Jurnal*, hal. 15
- Kasmir. 2011. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Nosić, A., & Weber, M. 2007. Determinants of Risk Taking Behavior: The role of Risk Attitudes, Risk Perceptions and Beliefs *paper of University of Mannheim November 4*, pp. 1-34.
- Nurul Badriyah. 2010. "Pengaruh Karakteristik Individu, Sikap dan persepsi terhadap Perilaku Kewirausahaan (Studi pada Industri Kecil Kerajinan Tangan & Handycraft di kabupaten Lamongan)". Program Pascasarjana
- Ritter, J. R. 2003. Behavioral finance *Pacific-Basin Finance Journal 11*, 429-437.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Business, Metodologi Penelitian untuk Bisnis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Simon, M., Houghton, S. M., & Aquino, K. 1999. Cognitive Biases, Risk Perception, and Venture Formation: How Individuals Decide to Start Companies. *Journal of Business Venturing 15*, pp. 113-134.
- Sitkin, S. B., & Pablo, A. L. 1992. Reconceptualizing the determinants of risk behavior. *Academy of Management Review; 17*, pp. 9- 38.
- Solimun. 2012. *Pemodelan Struktural: Generalized Structured Component Analysis (GSCA)*. Malang: Makalah disampaikan pada Diklat Aplikasi Statistika Multivariate di Fakultas MIPA Universitas Brawijaya Malang.
- Sunariyah. 2006 . *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- T. Wijaya. 2009. Model Empiris Perilaku berwirausaha usaha kecil menengah di DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEB)*